



## PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI

Moh. Shofan<sup>1</sup>

Email: [shofan\\_mag@yahoo.com](mailto:shofan_mag@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan. Hal ini menjadi pembahasan para ulama tak terkecuali Imam al-Ghazali. Untuk itu, penelitian ini membahas pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali. Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan menurut Al Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Menurutnya pengertian dan tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dan bertujuan dalam proses pembentukan insan paripurna. Namun, Al-Ghazali sangat minim menekankan pendidikan intelek dalam arti yang sesungguhnya, dan kurang melatih akal pikiran manusia untuk bertindak aktif, dinamis dan kreatif. Al-Ghazali membatasi secara ketat pengertian akhlaq pada pendidikan batin dan penanaman ajaran yang bersifat normatif, maka hal tersebut menurut pendapat penulis hanya akan melahirkan kesalehan normatif dan miskin terhadap persoalan-persoalan krusial yang berkembang dengan cepat akibat arus globalisasi, baik globalisasi dalam bidang sosial, politik, ekonomi atau lainnya.*

**Kata kunci:** Al-Ghazali, Pendidikan Islam, akhlak, al-Quran, tasawuf, guru, murid

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



## PENDAHULUAN

Al-Ghazali, salah seorang pemikir besar di dunia Islam abad ke lima Hijriyah, yang terkenal dengan julukan hujjat al-Islam, adalah al-Ghazali. Tokoh ini senantiasa menjadi fokus pembicaraan dan sorotan, baik bagi yang bernada pro maupun yang kontra. Karya terbesar dari Imam Al-Ghazali adalah kitab Ihya 'Ulum Ad-Din, dimana pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia karena substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.

Konsep pendidikan Al-Ghazali dapat diketahui dengan cara memahami pemikirannya berkenaan

dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, etika guru dan murid, serta metode pembelajaran. Konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan sistem pendidikan di Indonesia yang ditinjau dari tujuan pendidikan, konsep pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, serta kurikulum yang diterapkan saat ini khususnya pendidikan karakter, dimana pada tataran aplikasi sangat mengedepankan pada aspek pengembangan intelektual, moral, dan spiritual sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tulisan ini akan coba diarahkan untuk mengkaji lebih jauh pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam.



## PEMBAHASAN

### Latar Belakang Kehidupan Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Thusi Al-Ghazali, seorang fuqoha (ahli fiqh) terkemuka, teolog dan Sufi, dilahirkan pada 450/1058 di Thus,<sup>2</sup> kini dekat Masyhad, di Khurasan yang sebelum masa hidupnya, telah menghasilkan begitu banyak Sufi terkenal sehingga Hujwiri (w.464/1071) menyebutnya sebagai tanah “di mana bayangan kemurahan Tuhan mengayomi” dan di mana “matahari cinta dan keberuntungan Jalan Sufi berkuasa” (Bakar, 1997: 179).

Al-Ghazali menerima pendidikan awalnya di kota Thus. Tidak lama sebelum meninggal, ayahnya mempercayakan pendidikan Al-Ghazali dan adik laki-laknya Ahmad (w.1126) kepada seorang

teman sufi yang shaleh. Pendidikan Al-Ghazali antara lain mencakup mempelajari al-Qur’an dan al-Hadis, mendengarkan kisah tentang para ahli hikmah, dan menghafal cerita cinta mistis. Setelah dana pendidikannya habis, dia dikirim ke sebuah madrasah tempat dia pertama kali mempelajari fiqh dari Ahmad Al-Radzani (Bakar, 1997: 181).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Pada tingkat dasar, beliau mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru karena kemiskinan keluarganya. Pendidikan yang diperoleh pada peringkat ini membolehkan beliau menguasai Bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Oleh sebab minatnya yang mendalam terhadap ilmu, beliau mula mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fiqh, filsafat, dan mempelajari segala pendapat keempat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut. Selepas itu, beliau melanjutkan pelajarannya dengan Ahmad ar-Razkani dalam bidang ilmu fiqh, Abu Nasr al-Isma'il di Jarajan, dan Imam Harmaim di Naisabur. Oleh sebab Imam al-Ghazali memiliki ketinggian ilmu, beliau telah dilantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiah (sebuah universitas yang didirikan oleh perdana menteri) di Baghdad pada tahun 484 Hijrah. Kemudian beliau dilantik pula sebagai Naib Kanselor di sana. Beliau telah mengembara ke beberapa tempat seperti Makkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan, beliau menulis kitab *Ihya Ulumuddin* yang memberi sumbang

---

<sup>2</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)*, (trej.) Dr. H. S. Agil Husein Al-Munawar, M.A dan Hadri Hasan, MA., dari judul asli *Kitab Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi al-Mazhabi at-Tarbawy inda al-Ghazali*, (Semarang: Toha Putra, 1993), cet. I hlm. 9



Kemudian, sebelum berusia lima belas tahun, Al-Ghazali pergi ke Jurjandi Mazardaran untuk melanjutkan studinya dalam bidang fiqh dibawah bimbingan Abu Nashr Al-Isma'ili. Pada usia tujuh belas tahun, dia kembali ke Thus. Sebelum ulang tahunnya yang kedua puluh, Al-Farabi berangkat ke Naisyapur untuk belajar fiqh dan kalam dibawah didikan Al-Juwaini. Pada masa ini Al-Ghazali menyusun karya pertamanya, yang diberi judul *al-Mankhul min 'ilm al-ushul* (Ikhtisar ilmu tentang prinsip-prinsip), membahas metodologi dan ilmu hukum. Dia diangkat sebagai asisten pengajar Al-Juwaini dan terus mengajar pada madrasah Nizhamiyah di Naisyapur hingga Al-Juwaini meninggal pada 478/1085 (Bakar, 1997: 182).

Penting untuk dicatat, Al-Ghazali belajar kalam kepada Al-Juwaini inilah yang memainkan peran cukup menonjol dalam pemilsafatan kalam Asy'ariyah. Pemilsafatan ini mempengaruhi visi dan perlakuan Al-

---

besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah.

Ghazali terhadap *kalam* sebagai suatu disiplin ilmu.

Al-Subki menyatakan bahwa Al-Juwaini memperkenalkan Al-Ghazali pada studi filsafat (falsafah) termasuk logika dan filsafat alam. Karena Al-Juwaini adalah seorang teolog (*mutakallim*) – bukan filosof – maka dia menanamkan pengetahuan tentang filsafat melalui disiplin *kalam*. Al-Ghazali tidak puas dengan apa yang dipelajari dari gurunya. Dalam Al-Munqidz dia mengarahkan perhatian dan usaha kerasnya pada studi filsafat secara seksama, sesuatu yang tidak pernah dilakukan seorang sarjana keagamaan muslim pun sebelum dirinya. Meskipun demikian, pengetahuan falsafah yang diperolehnya melalui studi atas wacana Al-juwaini tentang kalam – dan mungkin melalui tulisan-tulisan lain – ternyata cukup untuk memperkenalkannya dengan klaim metodologis para filosof yang menyatakan bahwa mereka tergolong kaum ahli logika dan demonstrasi (ahl al-mantiq wa al-burhan). Klaim itu telah beredar sejak masa Al-Farabi, dan hal ini tidak mungkin tak dikenal



oleh Al-Juwaini, seorang oposan intelektual para filosof terkemuka.

Sebenarnya Al-Ghazali telah menelan seluruh paham, aliran dan ajaran-ajaran firqah, thaifah, dan filsafat. Kesemuanya itu menimbulkan pergolakan dalam otaknya sendiri, karena tidak ada yang memberikan kepuasan batinnya, sehingga ia ragu kepada kesanggupan akal untuk mendekatkan diri kepada Allah, apalagi untuk mengetahui hakikatnya (Zainuddin, 1991: 9).

A. Hanafi, MA., mengisahkan:

“Dan selama waktu itu ia tertimpa keragu-raguan tentang kegunaan pekerjaannya, sehingga akhirnya ia menderita penyakit yang tidak bisa diobati dengan obat lahiriyah (psikoterapi). Pekerjaannya itu kemudian ditinggalkannya pada tahun 488 H, untuk menuju Damsyik dan di kota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih dua tahun, dengan tasauf sebagai jalan hidupnya.” (Hanafi, 1976: 197).

Dari kota Damsyik ia pindah ke Palestina dan, di sini pun ia merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di masjid Baitul Maqdis. Setelah itu bergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan kemudian ia pulang ke negeri kelahirannya.

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-puluh tahun dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya, ia meninggal dunia di Thus pada 14 jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M, di hadapan adiknya, Abu Ahmad Mujidduddin. Al-Ghazali meninggalkan tiga orang anak perempuan sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak kecil sebelum wafatnya (Al-Ghazali), karena anak inilah, ia digelarkan “Abu Hamid” (bapak si Hamid) (Hanafi, 1976: 10).

### **Corak Pemikirannya**

Apa yang menarik perhatian dalam sejarah hidup Al-Ghazali adalah kedahagaan terhadap segala pengetahuan serta keinginannya



untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu yang tidak pernah puas.<sup>4</sup> Pengalaman pengembaraan intelektual dan spiritualnya berpindah-

---

<sup>4</sup> Imam al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah. Beliau digelar *Hujjatul Islam* karena kemampuannya tersebut. Beliau sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Beliau berjaya menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Beliau juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan. Sebelum beliau memulakan pengembaraan, beliau telah mempelajari karaya ahli sufi ternama seperti *al-Junaid Sabili* dan *Bayazid Busthami*. Imam al-Ghazali telah mengembara selama sepuluh tahun. Beliau telah mengunjungi tempat-tempat suci yang bertaburan di daerah Islam yang luas seperti Makkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir. Beliau terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi. Sejak kecil lagi beliau telah dididik dengan akhlak yang mulia. Hal ini menyebabkan beliau benci kepada sifat riya, megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela yang lain. Beliau sangat kuat beribadat, wara, zuhud, dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan. Kemegahan, dan kepuran-puraan dan mencari sesuatu untuk mendapat keredhaan dari Allah SWT. Beliau mempunyai keahlian dalam pelbagai bidang ilmu terutamanya fikih, usul fikih dan siyasah syariah. Oleh karena itu, beliau disebut sebagai seorang *faqih*.

pindah dari ilmu Kalam ke Filsafat, kemudian ke dunia bathiniah dan akhirnya membawanya kepada tasawuf. Inilah sebabnya untuk memahami kejelasan pola pemikiran dan corak hidupnya, sering mengalami kesulitan sebagaimana dinyatakan A. Hanafi, M. A.: "Oleh karena itu pikiran-pikiran Al-Ghazali telah mengalami perkembangan semasa hidupnya dan penuh kegoncangan batin sehingga sukar diketahui kejelasan corak pemikirannya, seperti terlihat dari sikapnya terhadap filosof-filosof dan terhadap aliran-aliran akidah pada masanya" (Zainuddin, 1991: 17).

#### Kontradiksi-kontradiksi

pikirannya memang banyak kita jumpai dalam berbagai kitabnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya sejak muda sekali. Di satu pihak ia dikenal sebagai penulis buku polemis, *Tahafut Falasifah*, untuk mendemonstrasikan kepalsuan pada para filosof beserta doktrin-doktrin mereka. Tetapi pada waktu yang sama ia juga menulis buku dalam ilmu logika Aristoteles (*Al-Mantiq al Aristi*),



lalu menulis buku *Mi'yarul al-Ilmi* (Metrik Ilmu Pengetahuan), ia membela ilmu warisan Aristoteles itu dan menerangkan berbagai segi kegunaannya”.

Demikian pula kontradiksi pemikirannya yang berhubungan dengan ilmu kalam, seperti dijelaskan oleh Dr. Nurcholish Madjid:

“..... dalam bukunya “*Ijlam al-Awwam ‘an Ilmu al-Kalam*”, nampak menentang ilmu Kalam. Tetapi bukunya yang lain “*Al-Iqtishad fil l’tiqad*’, Al-Ghazali memberi tempat pada ilmu Kalam Al-Asy’ari. Dan dalam buku karya utamanya yang cemerlang “*Ihya’ Ulumuddin*” Al-Ghazali dengan cerdas menyuguhkan sinkretisme kreatif dalam Islam, sambil tetap berpegang pada ilmu Kalam Al-Asy’ari.” (Zainuddin, 1991: 17)

Hal ini berarti Al-Ghazali tidak memuji seluruhnya dan tidak mencaci seluruhnya terhadap ilmu Kalam, akan tetapi ada yang dipuji dan ada yang dibenci. Sebagaimana ilmu Kalam yang diajarkan kepada orang-orang awam, tidak akan mencapai

maksudnya dan bahkan bisa mengacaukan pikiran serta dapat memalingkan mereka dari akidah yang benar. Oleh karena itu, Dr. Sulaiman Dunia, menafsirkannya, bahwa ada buku-buku yang ditujukan kepada orang awam, dan ada pula yang khusus ditujukan kepada orang tertentu sekali dan sudah barang tentu isinya tidak akan sama. Karena apa yang diberikan kepada orang khusus, tidak selamanya dapat diberikan kepada orang awam. Pengertian kaum awam dan kaum khawas tentang sesuatu hal, tidak selamanya sama, tetapi sering kali berbeda menurut daya berpikir masing-masing, sehingga kaum awam membaca apa yang tersurat sedang kaum khawas membaca yang tersirat.

Di samping itu kontradiksi pikiran al-Ghazali juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya, seperti yang dikatakan oleh Dr. Zaki Mubarak, yaitu: “Perbedaan tersebut disebabkan perkembangan pikiran Al-Ghazali mulai dari seorang murid biasa, kemudian menjadi murid yang



cemerlang namanya, meningkat menjadi guru, bahkan guru yang benar-benar kenamaan.

Al-Ghazali sebagaimana diuraikan di atas tidak saja menguasai ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu filsafat, walaupun dalam perjalanan intelektualnya sempat mengalami kegoncangan batin yang menyebabkan dirinya sakit beberapa lamanya sebelum akhirnya menulis karya-karyanya, terutama karya monumentalnya, yakni kitab *Ihya' Ulumuddin*. Tidak diragukan lagi bahwa pengaruh pemikiran Al-Ghazali di Indonesia cukup besar. Hal itu bisa dilihat hampir seluruh pondok pesantren yang merupakan basis pendidikan Islam di tanah Jawa maupun di luar Jawa, terutama pengaruh tasawufnya yang lebih menekankan aspek esoteris. Hal demikian berbeda dengan lawan-lawannya semisal Ibn Rusdy, Ibn Sina yang kental dengan pemikiran filsafatnya. Pemikiran-pemikiran filsafatnya lebih berpengaruh di dunia Barat yang mengantarkannya pada zaman Aufklarung.

## **Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan**

Untuk mengetahui konsep pendidikan Al-Ghazali ini dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika guru dan etika murid berikut ini.

### ***Kurikulum***

Rumusan tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru, dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua.





Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi (Natta, 1997: 86).

Al-Ghazali (Al-Jumbulati, 1994: 134) mempunyai pandangan yang berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan ialah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, di mana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai penegasan beliau: “manakala seorang ayah menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarkan

dengan keutamaan akhirat, karena akhlaq yang baik merupakan sifat Rasulullah saw dan sebaik-baik perbuatan orang yang jujur, terpercaya dan merupakan realisasi daripada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah.”

Pendapat Al-Ghazali itu didukung oleh prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi:

“Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlaq adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlaq yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.” (Al-Abrasyi, 1969: 45)

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa Al-ghazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlaq dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlaq adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat



maupun suatu negara.

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali juga dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Ghazali mengatakan:

“Dan sungguh engkau mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam, menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat. Adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh pemerintahan bagi pimpinan negara dan penghormatan menurut kebiasaannya.” (Zainuddin dkk, 1990: 46)

Demikian Al-Ghazali sangat memperhatikan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat. Beliau tidak memperhatikan kehidupan dunia semata-mata, tetapi beliau menganjurkan untuk berusaha dan bekerja bagi keduanya, tanpa meremehkan salah satunya. Jadi ruang lingkup pendidikan yang diharapkan bagi masyarakat muslim khususnya, menurut Al-Ghazali tidak

sempit dan tidak terbatas bagi kehidupan dunia atau kehidupan akhirat semata-mata, akan tetapi harus mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam menetapkan kurikulum, Al-Ghazali berisi pendidikan yang mencakup tiga segi yaitu jasmaniah, aqliyah dan akhlaqiyah serta asas-asas dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk mendidik anak. Juga di dalam kurikulum itu dijelaskan bahan-bahan pelajaran yang harus diajarkan, metode-metode penyajian bahan pelajaran, ditinjau dari segi teknisnya. Secara garis besar kurikulum pendidikan anak dapat diuraikan sebagai berikut: (Al-Jumbulati, 1994: 148-154)

#### *1. Pendidikan anak dimulai sejak lahir*

Hendaknya anak dididik sejak mulai lahir. Pendapat ini mirip sekali dengan kurikulum pendidikan modern pada bangsa-bangsa zaman dahulu, akan tetapi beberapa abad sebelumnya telah ada pendapat yang berkaitan dengan hal tersebut yang



menganjurkan agar supaya mulai diusahakan mendidik anak sebelum lahir (pendidikan pra-natal). Al-Ghazali mengahruskan agar anak diasuh oleh seorang perempuan yang shalihah dan dapat menjaga diri, dan tidak boleh menyususkan anak kepada perempuan kecuali perempuan yang memiliki sifat sama dengan perempuan yang mengasuhnya. Beliau menganjurkan agar mendidik anak secara dini.

2. *Disiplin pribadi merupakan asas dari pendidikan akhlaq*

Hendaknya para pendidik mengikuti sistem pendidikan berdasarkan atas kaidah membiasakan anak dengan berdisiplin pada waktu makan, berpakaian dan tidurnya. Tujuannya ialah untuk menumbuhkan jasmaniah anak agar kuat dan mampu menanggung kesulitan hidupnya. Dalam kaitan ini Al-Ghazali mengatakan: "Hendaknya anak jangan dibiasakan tidur pada siang hari, karena akan membuatnya malas, dan tidak

melarang tidur waktu malam, tapi tidak boleh memakai alas tidur yang enak seperti kasur agar anggota tubuhnya menjadi keras; dan jangan membuat badannya gemuk; jangan membiarkan enak-enak, akan tetapi mendisiplinkan dengan tempat tidur, pakaian dan makan, serta membiasakan pada waktu siang berjalan-jalan, bergerak dan latihan jasmaniah agar ia tidak berwatak malas."

Pandangan beliau tentang penggunaan prinsip kedisiplinan dalam pendidikan itu berdasarkan atas sabda Rasullulloh SAW. Yang menyatakan: "Seorang mukmin yang kuat lebih baik dari pada yang lemah".

3. *Bahan-bahan yang diajarkan untuk mendidik akal*

Terdiri dari:

a. Al-Qur'anul Karim<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Al-Ghazali diriwayatkan dalam sejumlah sumber bahwa beliau telah menulis sebuah tafsir (komentar) Al-Qur'an dalam 40 jilid. Jika benar dia menulis komentar semacam itu, sayangnya tidak ada salinan darinya yang masih tersisa sampai sekarang. Lihat Sayyed Hossein Nasr, dkk., *Warisan Sufi*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002, hlm. 289



- b. Hadis-hadis tentang cerita atau hikayat-hikayat orang-orang baik (saleh) agar anak mencintai orang saleh sejak waktu kecilnya.
- c. Memberikan hafalan syair-syair yang menyentuh pada perasaan rindu dan antusias anak terhadap nilai pendidikan. Dan janganlah mendekati anak kepada ajakan pada pendidik yang menganjurkan menghafal syair-syair yang membawa kepada situasi yang melemahkan perasaan.

#### 4. *Pendidikan Jasmani*

Hendaknya anak dididik dengan pendidikan jasmani agar tidak malas. Al-Ghazali secara khusus memperhatikan pendidikan jasmani, karena dapat memperkuat jasmani, serta menumbuhkan kecekatan dan kegairahan hidup. Beliau menyatakan: "Hendaknya anak dibiasakan dengan berjalan-jalan, gerakan-gerakan dan latihan jasmani di waktu siang hari, agar

supaya nanti tidak menjadi pemalas".

Kemudian beliau menjelaskan tentang keutamaan jasmaniah, sebagai berikut:

"Adapun kebutuhan pada kesehatan dan kekuatan jasmani serta panjang umur adalah tidak perlu diragukan lagi. Namun yang kadang-kadang terhina adalah keindahan jasmani yang sehat dan selamat dari berbagai penyakit yang mengganggu untuk berusaha mencapai keutamaan adalah telah dapat mencukupi sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan." (Al-Ghazali, 1967)<sup>6</sup>

#### 5. *Pendidikan Akhlaq*

Hendaknya anak dibiasakan dengan perilaku akhlaq yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Sebaliknya, anak-anak tersebut ditanamkan di dalam jiwanya

<sup>6</sup> Lihat juga Abu Hamid Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia Kebahagiaan*, Terj. H. Rus'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1966, hal. 45



tentang sifat-sifat pemberani, sabar dan rendah hati (tawadhu'), menghormati teman, dan orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mendengarkan hal-hal yang baik, taat kepada kedua orang tua dan kepada guru serta pendidikannya. Di samping itu diajarkan anak-anak untuk menjauhi perkataan yang tidak berguna, atau kotor, congkak terhadap teman-temannya, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. Menurut beliau mendidik akhlaq anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena beliau memandang bahwa anak merupakan amanat Allah bagi orang tuanya. jika ia dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik, dan ia akan berbahagia di dunia dan akhirat, sedang orang tuanya ikut mendapat pahala daripadanya, juga guru dan pendidiknya mendapatkan pahala daripadanya; jika ia dibiasakan dengan perbuatan buruk, maka ia

akan celaka dan rusak. Ia mendapatkan beban dosa atas pundaknya dan juga walinya. Dalam pendidikan akhlaq ini, beliau juga menyatakan, hendaknya jangan mengobrol celaan terhadap anak dan hendaknya membuatnya kapok (jera) berbuat kesalahan (dosa). Dalam hal ini beliau mengatakan:

“Janganlah memperbanyak bicara terhadap anak dengan umpatan, celaan pada sekali waktu, karena hal itu menyebabkan ia meremehkan bila mendengar celaan, dan menganggap remeh perbuatan buruk yang dilakukannya, serta menyebabkan hatinya kebal terhadap ucapan atau meremehkannya, akan tetapi hendaknya orang tua menjaga wibawanya dalam berbicara dengannya, maka janganlah sekali-kali menghardiknya.”

Konsep kurikulum menurut Al-Ghazali, terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu terbagi menjadi tiga



bagian, sebagai berikut (Al-Ghazali, 18-19).

*Pertama*, ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Al-Ghazali menilai ilmu tersebut tercela karena ilmu-ilmu tersebut terkadang menimbulkan madharat (kesusahan) baik bagi yang memilikinya maupun bagi orang lain. Ilmu sihir dan ilmu guna-guna misalnya dapat mencelakakan orang, dan dapat memisahkan antara sesama manusia yang bersahabat atau saling mencintai, menyebarkan rasa sakit hati, permusuhan, menimbulkan kejahatan dan sebagainya. Selanjutnya ilmu nujum yang tergolong ilmu tidak tercela ini menurut Al-Ghazali dapat dibagi dua, yaitu ilmu nujum yang berdasarkan perhitungan (hisab), dan ilmu nujum yang berdasarkan istidlaly, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Ilmu nujum jenis kedua ini menurut Al-Ghazali tercela menurut syara', sebab dengan ilmu itu dapat menyebabkan

manusia menjadi ragu kepada Allah, lalu menjadi kafir.

Masih dalam ilmu yang termasuk bagian pertama di atas, Al-Ghazali<sup>7</sup> mengatakan bahwa mempelajari filsafat bagi setiap orang tidaklah wajib, karena menurut tabiatnya tidak semua orang dapat mempelajari ilmu tersebut dengan baik. Orang-orang yang mempelajari ilmu tersebut tak ubahnya seperti anak kecil yang masih menyusu. Anak kecil itu akan jatuh sakit apabila ia makan daging burung atau makan macam-macam makanan, yang belum dapat dicerna oleh perut besarnya. Hal ini akan dapat membahayakannya.

---

<sup>7</sup> Dalam *Maqashid*, Al-Ghazali berjanji untuk menolak ilmu-ilmu filsafat tertentu dalam buku yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* yang selesai ditulis pada tahun 488 H/1095 M. dalam buku yang belakangan, dia menentang pandangan para filosof tentang fisika dan metafisika, tetapi membolehkan logika untuk berlaku sebagai ilmu yang tak dapat ditolak. Lihat M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam Antara Al-Ghazali dan Kant*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 32. walaupun Al-Ghazali pada dasarnya adalah seorang filosof, tetapi dia tidak menganggap bahwa dirinya filosof dan tidak suka dianggap filosof. Lihat *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Buku Pertama), Mizan, Bandung, 2003, hlm. 319



*Kedua*, ilmu-ilmu yang terpuji baik yang sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekalbagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, serta dapat membekali hidupnya di akhirat.

Terhadap ilmu kedua Al-Ghazali membaginya kepada dua bagian. Pertama, wajib aini dan wajib kifayah. Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan bahwa di antara para ulama masih terdapat perbedaan pendapat mengenai ilmu yang tergolong wajib ini. Ada yang mengatakan, bahwa ilmu yang wajib dipelajari itu adalah mengenai zat dan sifat-sifat-Nya. Yang lain lagi mengatakan bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu fiqh, sebab dengan ilmu ini seseorang akan mengetahui masalah ibadah, mengenal yang halal dan haram, baik

yang menyangkut tingkah laku secara umum, ataupun yang menyangkut bidang muamalah. Sementara itu yang lain memandang bahwa ilmu yang wajib itu adalah al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut seseorang dapat mengenal agama dengan baik, dan dapat semakin dekat dengan Tuhan.

Sementara Al-Ghazali sendiri memandang bahwa ilmu-ilmu yang wajib aini bagi setiap muslim itu adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadah yang pokok mulai shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Bagi al-Ghazali, ilmu yang wajib aini itu adalah ilmu tentang cara mengamalkan ilmu yang wajib itu, maka ia akan mengetahui kapan waktu wajibnya.

Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk fardhu kifayah adalah semua ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan, seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan muamalah, pembagian wasiat dan warisan dan



lain sebagainya. Ilmu-ilmu itu jika tidak ada seorangpun dari suatu penduduk yang menguasainya, maka berdosa seluruhnya. Sebaliknya jika telah ada salah seorang yang menguasai dan dapat mempraktekannya maka ia sudah dianggap cukup dan tuntutan wajib pun lepas dari yang lain.

*Ketiga*, ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam, karena dengan mempelajarinya secara mendalam itu dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesemrawutan antara keyakinan dan keraguan, serta dapat pula membawa kepada kekafiran, seperti ilmu filsafat. Mengenai ilmu filsafat dibagi oleh Al-Ghazali menjadi ilmu matematika, ilmu-ilmu logika, ilmu ilahiyat, ilmu fisika, ilmu politik dan ilmu etika.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Dalam dunia pemikiran Islam, jumlah orang yang berkemampuan tinggi itu tidaklah banyak ditemui. Pada masa klasik, selain Al-Ghazali, kita dapat menyebut Ibn Rusyd (w. 1198), Syah Waliullah (1702-1762). Pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, kita mengenal Jamaluddin al-Afghani, Mohammad Abduh, dan Iqbal. *Ketiga*

Sampai di sini tampaklah bagaimana Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu yang bermacam-macam itu serta menetapkan nilainya masing-masing sesuai dengan manfaat dan mudharatnya. Ia yakin bahwa ilmu dengan segala macamnya itu, baik ilmu aqliyah maupun ilmu amaliah, tidak sama nilainya, dan karena itu pula keutamaannya berbeda. Menurut Al-Ghazali perbedaan itu disebabkan oleh salah satu dari tiga bagian (Al-Ghazali, 18-19).

1. Melihat kepada daya yang digunakan untuk menguasainya. Karena itu, ia melihat bahwa ilmu-ilmu aqliyah lebih tinggi nilainya dibanding dengan ilmu-ilmu bahasa, karena ia dicapai melalui akal, sedangkan yang kedua dicapai melalui pendengaran, dan akal lebih mulia dari pada pendengaran.
2. Melihat kepada besar kecilnya manfaat yang didapat manusia dari padanya. Maka pertanian, bagi dia lebih tinggi nilainya

figur ini telah agak dikenal di Indonesia. Lihat A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 56





dibandingkan dengan pandai besi, karena pertanian sangat penting bagi kehidupan, sedangkan pandai besi hanya untuk hiasan.

3. Melihat kepada tempat mempelajarinya. Maka pandai besi menurut dia, lebih utama dibandingkan dengan kepandaian menyamak kulit. Pandai besi tempatnya adalah tokoh emas. Tetapi menyamak kulit bertempat di ruang penyamakan kulit. Jadi orang yang menyamak berada satu tempat dengan kulit bangkai hewan.

### **Metode Pengajaran**

Filosof besar ini menandakan perlunya memilih metode yang tepat dan sejalan dengan sasaran pendidikan. Oleh karena itu, al-Ghazali membagi ilmu dalam beberapa himpunan, bagian-bagian, dan cabang-cabangnya. Berdasarkan hadis Nabi SAW., "Sampaikan ilmu sesuai dengan kadar kemampuan akal", Al-Ghazali menganjurkan agar filsafat atau ilmu lainnya diberikan sesuai dengan tabiatnya, sesuai

dengan kemampuan dan kesiapan manusia. Tidak seperti "memberi daging kepada anak kecil" (Burhanudin, 2004).

Mengingat pendidikan sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid, Al-Ghazali dalam tulisan-tulisannya banyak mengulas tentang hubungan yang mengikat antara keduanya. Menurutnya hubungan antara guru dan murid sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan selain akan memberikan rasa tenang bagi murid terhadap gurunya.

Al-Ghazali menganjurkan agar seorang guru bertindak sebagai seorang ayah dari seorang muridnya. Bahkan dalam pandangannya hak guru atas muridnya lebih besar dibandingkan hak orang tua terhadap anaknya. Ayah adalah sebab dari lahirnya wujud yang fana, sedangkan guru merupakan sebab bagi lahirnya wujud yang abadi (Burhanudin, 2004).

Karena guru menunjukkan jalan yang dapat mendekatkannya kepada Allah baik guru agama maupun guru



umum. Kesucian hati seorang guru juga menjadi prioritas utama, karena seorang guru juga menjadi prioritas utama, karena seorang guru bagi murid ibarat bayangan kayu. Bayangan tidak mungkin lurus bila kayunya bengkok.

Berikut akan dijelaskan asas-asas metode mengajar menurut Al-Ghazali: (Zainuddin, 1990: 78-80)

1. *Memperhatikan tingkat daya pikiran anak.*

Al-Ghazali menyarankan pada guru: "Seorang guru hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman muridnya dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akal pikirannya, sehingga ia akan lari dari pelajaran atau menjadikan tumpul otaknya."

Jelaslah bahwa, seorang guru seharusnya dapat memperkirakan mata pelajaran yang dapat dijangkau oleh pemahaman anak, yaitu memberikan pelajaran dan sesuatu hakikat pada anak apabila diketahui bahwa anak itu akan sanggupmemahaminya dan

menempatkan setiap anak pada tempat yang wajar sesuai dengan kemampuan akal pikirannya serta memperhatikan tingkat kecerdasan dan pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat mengerti, memahami dan menguasai mata pelajaran itu dengan sesungguhnya. Oleh karena itu prinsip ini termasuk salah satu prinsip yang terpenting dalam pendidikan yang memperhatikan aspek psikologis anak.

2. *Menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya.*

"Seorang anak yang masih rendah tingkat berpikirnya, hendaklah diberikan pelajaran dengan keterangan yang jelas dan pantas baginya. Dan janganlah disebutkan padanya bahwa dibalik keterangan ini masih ada pembahasan mendalam yang tidak dijelaskan kepadanya."

Yang dimaksud adalah, perbedaan mengajar bagi anak yang bodoh dan anak yang pintar. Anak yang bodoh harus



diterangkan dengan berulang-ulang, yang jelas dan mudah sesuai dengan tingkat pemahamannya, agar dapat memelihara jadar kelemahannya sehingga tidak ada pengaruh buruk dalam jiwanya seperti kurangnya semangat belajar atau menjadikan kacau dan gelisah pikirannya. Dan sebaliknya anak yang cerdas cukup dengan penjelasan sekali, singkat dan ringkas saja ia telah memahaminya, bahkan ia dapat mengerti dengan isyarat. Prinsip ini sangat penting, dan telah banyak menjadi anutan dan diterapkan dalam dunia pendidikan modern seperti penerapan sistem pengajaran dengan modul.

3. *Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak*

“Seorang guru janganlah meninggalkan nasehat sedikitpun, yang demikian itu adalah melarangnya mempelajari ilmu pengetahuan pada tingkat sebelum berhak pada tingkat itu,

dan mempelajari ilmu pengetahuan yang tersembunyi (abstrak) sebelum menguasai ilmu pengetahuan yang konkrit.”

Mengajarkan ilmu pengetahuan itu harus dimulai dari yang telah dibekali kepada yang belum dibekali, dari yang mudah kepada yang sulit, dari yang umum kepada yang khusus, dari yang global kepada yang terinci, dari yang dasar kepada yang bercabang-cabang begitupun dari yang abstrak kepada yang konkrit. Apabila tidak demikian, maka akan mendangkalkan otaknya, melemahkan akal pikiran dan mengaburkan pemahamannya.

4. *Mengajarkan ilmu pengetahuan dari cara yang berangsur-angsur.*

“Seorang guru yang mengajar satu vak mata pelajaran, hendaklah memberi kesempatan pada murid-murid untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Dan apabila ia memegang beberapa vak mata pelajaran, maka hendaknya ia memelihara kemajuan murid



dengan cara berangsur-angsur dan setingkat demi setingkat.”

### **Etika Murid Terhadap Guru**

Al-Ghazali menjelaskan etika anak didik terhadap pendidik ini secara terinci dalam kitabnya “Bidayatul Nihayah”, yang meliputi 13 aturan, yaitu:

1. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan banyak bicara dihadapan guru
3. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru
4. Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu
5. Jangan sekali menegur ucapan guru, seperti: katanya fulan demikian, tapi berbeda dengan tuan guru.
6. Jangan mengisarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya.
7. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
8. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-oleh tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadhu’ sebagaimana ketika melakukan shalat.
9. Jangan banyak bertanya ketika guru kelihatan bosan atau kurang enak.
10. Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
11. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cumaperlu untuk bertanya.
12. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
13. Jangan sekali-kali suudhon terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya munkar atau tidak diridhai oleh Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti



rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.”

Pandangan Al-Ghazali tersebut apabila dilaksanakan sebaik-baiknya, maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai yang positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu antara lain:

1. Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara harmonis.
2. Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar mengajar di dalam kelas.
3. Sopan santun dan tata karma dalam pergaulan sehari-hari.

Al-Ghazali juga menjelaskan tentang tugas dan kewajiban para pelajar pada bagian khusus dari kitabnya “Ihya’ Ulumuddin” dan “Mizanul Amal”, dengan pembahasan yang luas dan mendalam. Adapun pembahasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Mendahulukan kesucian jiwa.*

Al-Ghazali mengatakan: “Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlaq dan dari sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekati batin kepada Allah Ta’ala (Zainuddin, 1990: 71). Belajar dan mengajar adalah sama dengan ibadah shalat, sehingga shalat tidak sah kecuali dengan menghilangkan hadas dan najis, maka demikian pula dalam hal mencari ilmu, mula-mula harus menghilangkan sifat-sifat yang tercela: dengki, takabbur, menipu, angkuh dan sebagainya. Namun apabila ada pelajar yang budi pekertinya buruk dan hina tapi memperoleh ilmu pengetahuan, maka ia hanya memperolehnya pada kulit dan lahirnya saja, bukan isi dan hakikatnya sehingga tidak bermanfaat bagi dirinya dan lainnya. Jadi tidak membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. *Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.*

Al-Ghazali mengatakan: “Seorang pelajar seharusnya mengurangi



hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari keluarga dan tanah kelahirannya. Karena segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain (Zainuddin, 1990: 71).

Jadi maksudnya adalah untuk mencurahkan segala tenaga, jiwa, raga dan pikiran agar dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada ilmu pengetahuan. Oleh karena jiwa yang dibagi-bagi tidak akan memiliki kesanggupan yang maksimal untuk mengetahui hakekat kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Dan bahkan konsep pengembaraan yang dianjurkan Al-Ghazali itu, banyak dilaksanakan oleh pelajar dan mahasiswa baik di dunia Barat, Timur maupun di negeri Islam sendiri. Oleh karena konsep pengembaraan ini apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, akan menambah pengalaman dan pengetahuan dengan sesungguhnya menambah persahabatan dan meningkatkan persaudaraan, mendewasakan diri dan memperluas wawasan berpikir

serta mengembangkan fungsi hidup manusia.

3. *Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.*

Al-Ghazali mengatakan: "Seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya. Akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman." (Zainuddin, 1990: 71)

Yang dimaksud guru tersebut adalah seorang guru yang mempunyai keahlian yang tinggi dan pengalaman yang luas, telah menyelidiki dengan teliti keadaan pelajar itu sehingga mengetahui kelemahan dan penyakitnya, setelah itu baru memberikan nasehat, petunjuk dan pengobatan pada anak didiknya sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan bagi anak didik.

4. *Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan*



Al-Ghazali mengatakan: “Seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab: pertama kemuliaan hasilnya, kedua, kepercayaan dan kekuatan dalilnya.” (Zainuddin, 1990: 71)

Demikianlah, Al-Ghazali adalah manusia fenomenal yang hidup dalam gelimang multi aspek dan dinamika kehidupan, yang saat itu puncak peradaban Islam sedang “mencakar” ketinggian langit.

## **KESIMPULAN**

Sebagaimana yang penulis uraikan dalam bab-bab sebelumnya, bahwa dalam akhir petualangan intelektualnya, al-Ghazali berkesimpulan bahwa pendidikan batinlah dan bukan pendidikan intelek yang diperlukan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan. Maka disusunlah disiplin kerohanian mistik yang begitu ketat mengikat untuk memperoleh kebahagiaan batin tersebut. Terlepas dari betapa

berharganya arti pendidikan spiritual mistik al-Ghazali dalam kaitannya dalam kehidupan beragama, namun pendidikan dan latihan mistik yang terinstitusi atau terlembaga dalam suatu perkumpulan mempunyai konsekwensi sosiologis yang berat. Para pemula (murid) dan orang awam yang lain hanya muda untuk mengingat bahwa mereka harus tunduk dan patuh pada Syekh dan mengikutinya tanpa syarat sebelum dapat mencerna dengan baik ajaran mistik yang begitu rumit.

Setuju atau tidak, paradigma pemikiran al-Ghazali, cepat atau lambat, akan mengalami perubahan dan goncangan. Tampak sekali bahwa Al-Ghazali sangat minim menekankan pendidikan intelek dalam arti yang sesungguhnya, dan kurang melatih akal pikiran manusia untuk bertindak aktif, dinamis dan kreatif. Sedang dalam hidup di dunia yang penuh dengan tantangan ini adalah merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar untuk memfungsikan akal atau intelek seoptimal mungkin. Jika tidak, kita pasti tertinggal oleh orang atau



sekelompok lain, apalagi bangsa lain.

Jika Al-Ghazali membatasi secara ketat pengertian akhlaq pada pendidikan batin dan penanaman ajaran yang bersifat normatif, maka hal tersebut menurut pendapat penulis hanya akan melahirkan kesalahan normatif dan miskin terhadap persoalan-persoalan krusial yang berkembang dengan cepat akibat arus globalisasi, baik globalisasi dalam bidang sosial, politik, ekonomi atau lainnya. Kita terlalu puas dengan 'baju kebesaran' kita sendiri, sehingga segan bahkan kadang menutup mata adanya perkembangan baru di luar lingkungan kita sendiri.

Kreativitas, dinamika, inisiatif, etos ilmu, etos kerja, berkaitan erat dengan pendidikan intelek, bukan terkait dengan pendidikan akhlaq yang bersifat normatif. Pendidikan ini perlu dilakukan sejak dini, sehingga semuanya tampak terencana dan bukan sambil lalu. Apakah literatur keagamaan yang diajarkan di pusat-pusat pendidikan tradisional sudah mengarahkan ke sana? Jika belum, maka paradigma pemikiran Islam

abad ke-12 memang belum kunjung menampakkan wajahnya yang baru dan terus menerus dalam keadaan bergoyang. Jika memang begitu, maka asumsi dasar yang diberikan oleh acuan ini bahwa pemikiran Al-Ghazali ada kaitannya dengan lemahnya etos kerja, etos ilmu, agaknya mengandung nilai kebenarannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976
- Abdullah, M. Amin, *Filsafat Etika Islam Antara Al-Ghazali dan Kant*, Mizan, Bandung, 2002
- Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Buku Pertama), Mizan, Bandung, 2003
- Al-Abrasy, M. Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Kairo, 1969
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Mizanul Amal*, Kairo, 1967. Lihat juga Abu Hamid Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia Kebahagiaan*, Terj. H. Rus'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1966
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, I
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I





- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994
- Bahrudin, M.Pd., *Sasaran Pendidikan Menurut Imam Ghazali*, Pikiran Rakyat, 2004
- Bakar, Osman, *Hierarkhi Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazi*, Mizan, Bandung, 1997
- Basri, Hasan, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan", dalam Abuddin Nata, (ed.) "*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara: Jakarta, 1992)
- Darajat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980
- Fahal, Muktafi, *Teologi Islam Modern*, Gitamedia Press, Surabaya, 1999
- Indrakusuma, Amir Daien *Pengantar Ilmu Pendidikan*, TIM IKIP Malang, 1978
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1993
- Mastuhu, Prinsip Pendidikan Pesantren, dalam Manfren Oepen (Ed.), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988)
- Moh. Natsir, *Kapita Selekta*, s'Gravenhage, Bandung, 195
- Nasir, Ridlwan, MA., *Institusi Sosial Di Tengah Perubahan, Esai-esai pendidikan dan Sosio-Budaya*, Jenggala Pustaka Utama, Surabaya, 2004
- Nasr, Sayyed Hossein, dkk., *Warisan Sufi*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002
- Nata, Abuddin, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1997
- Naumi, Omi Intan dalam pengantar buku "*Menggugat Pendidikan Fundamental, Konserfatif, Liberal dan Anarkhis*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) cet. III
- Noer, Kautsar Azhari, *Tasawuf Perennial Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Serambi, Jakarta, 2003
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994)
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Aliran-aliran dalam pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)*, (terj.) Dr. H. S. Agil Husein Al-Munawar, M.A dan Hadri Hasan, MA., dari judul asli *Kitab Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi al-Mazhabi at-Tarbawy inda al-Ghazali*, (Semarang: Toha Putra, 1993),



cet. I

Thoha, Nasharuddin, *Tokoh-tokoh Pendidikan Di Zaman Jaya Imam Ghazali – Ibnu Khaldun*, Mutiara, Jakarta, 1979

Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hida Karya Agung, Jakarta, 1978

Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1983)